

JEJAK INJIL DI PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS, MELIAU: KIPRAH MISIONARIS SVD DALAM PELAYANAN PASTORAL

Oleh Fr. Stefanus Fernandes, SVD – Fr. Yulius Edward Indra Doris, SVD
Fr. Henriques Changestu William Guru, SVD

1. POTRET SINGKAT

Paroki Santo Fransiskus Xaverius Meliau menjadi salah satu saksi sejarah perjalanan misi Gereja Katolik di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Barat. Sebagai bagian dari Gereja universal, paroki ini memiliki peran penting dalamewartakan Injil dan memperkuat kehidupan iman umat di tengah-tengah tantangan budaya dan geografis. Dalam konteks ini, kehadiran para imam dari Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini/SVD*) memberikan warna tersendiri dalam pelayanan pastoral yang berlandaskan pada spiritualitas misioner Santo Arnoldus Janssen.

Serikat Sabda Allah, yang didirikan oleh Santo Arnoldus Janssen pada tahun 1875, memiliki semangat misioner yang kuat untuk menjangkau wilayah-wilayah terpencil dan masyarakat yang belum mengenal Injil. Dengan semboyan "*Hiduplah Allah Tritunggal Mahakudus dalam hati umat manusia*" para misionaris SVD hadir untuk memberikan pelayanan tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga sosial dan budaya. Di Paroki Meliau, semangat ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pastoral seperti pelayanan sakramental, pendidikan iman, dan pemberdayaan umat dalam berbagai bidang kehidupan.

Kehadiran imam SVD di Paroki Meliau tidak hanya berperan sebagai pelayan sakramen, tetapi juga sebagai pemimpin, pengajar, dan pendamping umat. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka terlibat secara langsung dengan dinamika masyarakat lokal, yang sebagian

besar terdiri dari komunitas adat Dayak dan Melayu. Interaksi ini membuka ruang dialog dan integrasi nilai-nilai Injil dengan kearifan lokal, sehingga misi pastoral tidak hanya sebatas pengajaran agama, tetapi juga pembangunan komunitas yang holistik.

Namun, perjalanan misi di Paroki Meliau bukan tanpa tantangan. Kondisi geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan sarana komunikasi, serta perbedaan latar belakang budaya menjadi hambatan yang harus dihadapi oleh para imam SVD. Meskipun demikian, tantangan ini tidak memadamkan semangat pelayanan mereka, melainkan menjadi kesempatan untuk semakin memperkuat komitmen dalamewartakan Injil. Kesaksian hidup para imam SVD yang penuh dedikasi menjadi inspirasi bagi umat untuk semakin mendalami iman dan keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kiprah imam SVD dalam pelayanan pastoral di Paroki Meliau serta dampaknya terhadap perkembangan iman umat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, tulisan ini akan memaparkan bagaimana nilai-nilai misioner Santo Arnoldus Janssen diterapkan dalam konteks lokal dan bagaimana pelayanan pastoral memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan komunitas. Harapannya, kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran misionaris SVD dalamewartakan Injil sekaligus menjadi refleksi bagi upaya memperkuat misi Gereja di masa mendatang.

2. SEJARAH DAN KONDISI PAROKI MELIAU

Paroki St. Fransiskus Xaverius Meliau terletak di Jl. Joko Sudarmo No. 04, dengan wilayah meliputi Kecamatan Meliau. Paroki ini berdiri sejak 23 Juni 1977, dengan jumlah umat mencapai kira-kira 19.999 jiwa yang tersebar di tujuh lingkungan dan 62 stasi.

Sejarah berdirinya Paroki Meliau dimulai sebelum tahun 1976, dengan pembagian sebagai berikut: sebelah kanan Sungai Kapuas merupakan bagian dari Paroki Lintang, Prefektur Apostolik Skadau,

yang dilayani oleh para pastor Pasionis sedangkan sebelah kiri sungai Kapuas, termasuk Kota Meliau, masuk dalam Paroki Batang Tarang, Keuskupan Agung Pontianak, yang dilayani oleh para pastor Ordo Kapusin. Pada Oktober 1975, sebuah kesepakatan dibuat antara Prefek Lukas Spinosi, CP, dan Mgr. Herculanus V. Burgt, OFM Cap., mengenai pembagian batas Paroki Batang Tarang dan Paroki Lintang, yang menghasilkan penyerahan seluruh wilayah Kecamatan Meliau ke Prefektur Apostolik Skadau, berdasarkan Surat Keuskupan Agung Pontianak No. 75/080/Huver-VD tanggal 5 Desember 1975.

Beberapa tokoh penting yang menjadi perintis Paroki Meliau antara lain Bapak Petrus Tjirik, Bapak Donatus Djaman, Bapak Aloysius Latji, Bapak Y.A. Thian Kim. D, Bapak Tju Thiam Kim (Akek), Bapak Dominikus Aleng, Bapak Herkulanus Masjid, serta Bapak Sontol, Bapak Sukadijo, Bapak Imam Sumarno, Bapak Marsianus Djuki, dan Bapak Y.A. Kim Him. D, Bapak Paulus Mujono, Bapak Alexander Kabung, Bapak S.A. Yan Tjirik, serta Bapak Paulus Marjono

Meskipun pada awalnya Meliau masih berstatus sebagai stasi, terdapat dua pilihan lokasi untuk pusat paroki, yakni di Kunyiil dan Meliau. Setelah mempertimbangkan berbagai faktor, akhirnya Paroki Meliau resmi berdiri di Stasi Meliau pada 22 Juni 1977, dengan SK Prefek Skadau Nomor 334/77, dan Pastor perdana P. Yulius G. Mencuccini, CP. Gereja Paroki St. Fransiskus Xaverius Meliau dibangun pada tahun 1979, diikuti pembangunan Pastoran pada tahun 1982. Sejak 5 Agustus 1985, pelayanan umat Paroki Meliau diserahkan kepada Kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD), yang hingga kini melayani umat di wilayah tersebut.

3. KIPRAH IMAM SVD DALAM PELAYANAN PASTORAL DI PAROKI MELIAU

Pelayanan pastoral di Paroki Meliau mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial umat. Beberapa elemen utama yang menjadi

fokus dalam pelayanan ini adalah kunjungan umat, pengajaran iman, pelayanan sakramen, pemberdayaan umat, dan pembentukan kelompok-kelompok kategorial. Ketiganya saling melengkapi dalam membangun kehidupan Gereja yang hidup dan dinamis.

3.1. Kunjungan Umat

Kunjungan umat merupakan salah satu bentuk pelayanan yang sangat penting di Paroki Meliau, mengingat kondisi geografis yang tersebar dan sulit dijangkau. Para imam SVD secara rutin (sekarang, setiap Sabtu dan Minggu) mengunjungi stasi-stasi yang berada di daerah terpencil untuk memastikan bahwa umat dapat menerima pelayanan pastoral secara langsung. Kunjungan ini bukan hanya momen untuk memberikan pelayanan sakramental, tetapi juga kesempatan untuk membangun hubungan personal dengan umat.

Melalui kunjungan ini, para imam dapat lebih memahami dinamika kehidupan umat, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Misalnya, banyak umat yang menghadapi kesulitan ekonomi atau isolasi sosial akibat keterbatasan akses ke pusat-pusat pelayanan. Kehadiran imam di tengah-tengah umat menjadi sumber penghiburan dan penguatan iman, sekaligus sarana untuk membangun solidaritas dalam komunitas.

Selain itu, kunjungan umat juga memberikan ruang bagi imam untuk mendorong keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja. Mereka sering kali memotivasi umat untuk mengambil peran aktif dalam berbagai kegiatan Gereja, seperti menjadi katekis, anggota kor, atau pemimpin doa di komunitas mereka. Dengan demikian, kunjungan umat tidak hanya memperkuat hubungan antara imam dan umat, tetapi juga memberdayakan umat untuk menjadi saksi Injil di lingkungan mereka.

3.2. Pengajaran Iman

Pengajaran iman merupakan elemen kunci dalam pelayanan pastoral di Paroki Meliau. Para imam SVD menyadari pentingnya pembinaan iman yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa umat memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Gereja. Pengajaran ini dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari pelatihan katekis hingga pendampingan kelompok kategorial seperti Orang Muda Katolik (OMK), *Legio Mariae*, dan kelompok doa lainnya.

Dalam pengajaran iman, para imam menggunakan pendekatan yang kontekstual, menghubungkan ajaran Gereja dengan kehidupan sehari-hari umat. Misalnya, nilai-nilai Kitab Suci sering kali diilustrasikan melalui cerita rakyat atau tradisi lokal yang familiar bagi umat. Hal ini membantu umat untuk memahami bahwa iman Katolik bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bagian yang menyatu dengan identitas mereka sebagai individu dan komunitas.

Selain itu, pengajaran iman juga mencakup upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan dan keraguan yang mungkin dimiliki oleh umat, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu moral, sosial, dan budaya. Para imam SVD berusaha untuk menciptakan ruang dialog yang terbuka, di mana umat merasa didengar dan dihargai. Dengan cara ini, pengajaran iman tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, membantu umat untuk hidup sesuai dengan ajaran Injil dalam konteks kehidupan mereka.

3.3. Pelayanan Sakramen

Pelayanan sakramen adalah inti dari kehidupan Gereja Katolik dan menjadi salah satu prioritas utama dalam pelayanan pastoral di Paroki Meliau. Para imam SVD memastikan bahwa umat dapat menerima sakramen secara teratur, meskipun mereka tinggal di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Misa kudus, baptisan, pengurapan orang sakit, sakramen komuni, sakramen perkawinan,

dan pengakuan dosa adalah beberapa sakramen yang secara rutin dilayani oleh para imam.

Dalam perayaan sakramen, para imam berusaha untuk menciptakan suasana yang khidmat dan bermakna bagi umat. Misalnya, dalam perayaan Ekaristi, elemen-elemen budaya lokal sering kali diintegrasikan untuk menciptakan rasa keterlibatan yang lebih besar di kalangan umat. Lagu-lagu dengan gaya di daerah setempat, serta penggunaan simbol-simbol tradisional dalam bangunan gereja, menjadi bagian dari usaha untuk menghadirkan iman Katolik dalam konteks budaya setempat.

Selain pelayanan rutin, para imam juga memberikan perhatian khusus kepada umat yang membutuhkan sakramen dalam situasi-situasi mendesak, seperti orang sakit atau lansia yang tidak dapat hadir di Gereja. Dengan mengunjungi mereka secara langsung, para imam menunjukkan kepedulian Gereja terhadap setiap individu, terutama yang berada dalam situasi yang rentan.

3.4. Pemberdayaan Umat

Pelatihan kader-kader gereja lokal adalah suatu program yang memiliki peran sangat penting dalam mempersiapkan individu-individu dari dalam komunitas gereja untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan gereja, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota yang aktif. Program ini bertujuan untuk memperkuat kehidupan rohani umat, mendukung pertumbuhan gereja, serta mempersiapkan gereja agar dapat menghadapi berbagai tantangan zaman. Dalam konteks misi gereja, pelatihan kader gereja sangat penting karena para kader ini menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pelayanan gereja. Mereka tidak hanya berperan dalam ibadah, tetapi juga dalam berbagai pelayanan, seperti penginjilan, pendidikan, dan pelayanan sosial. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teologis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan untuk

memimpin dan mengelola kegiatan gereja. Kader gereja yang terlatih diharapkan memiliki kemampuan berbicara di depan umum, menyusun program kegiatan, serta memberikan pembinaan kepada sesama anggota jemaat, sehingga mereka siap untuk menjalankan peran yang lebih besar dalam gereja.

Selain itu, pelatihan kader gereja lokal juga sangat menekankan pada aspek pendidikan dan pembinaan rohani, yang menjadi dasar utama dalam persiapan mereka sebagai pemimpin rohani. Pendidikan rohani ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang doktrin gereja, ajaran Alkitab, serta prinsip-prinsip kehidupan kristiani yang harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan rohani ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, karena tujuan utama pelatihan adalah membentuk karakter kristiani para kader gereja. Dengan demikian, para kader gereja tidak hanya mengetahui ajaran gereja, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam tindakan. Pembinaan rohani ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti retreat, pembaharuan rohani, serta pelatihan untuk menjadi teladan dalam kehidupan iman. Pelatihan ini juga mengajarkan nilai-nilai pelayanan seperti kerendahan hati, kasih, kesabaran, dan pengampunan, yang sangat penting dalam mempersiapkan para kader gereja untuk melayani dengan hati yang penuh kasih.

Selanjutnya, pelatihan kader gereja juga harus mencakup aspek kepemimpinan dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam pelayanan gereja. Kader gereja harus memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik, yang meliputi kemampuan untuk mengorganisasi, memimpin, dan bekerja sama dalam tim. Mereka harus mampu mengelola sumber daya gereja, merancang program kegiatan gereja, dan berkomunikasi dengan efektif kepada anggota jemaat. Pelatihan ini juga mengajarkan keterampilan praktis lainnya, seperti pengelolaan keuangan gereja, penggalangan dana, dan penggunaan media digital untuk menyebarkan kabar baik. Para

kader gereja juga dilatih untuk menjadi pengelola yang bijaksana dan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam gereja, dengan kemampuan untuk mengatasi perbedaan pendapat yang mungkin muncul di antara jemaat. Dengan keterampilan kepemimpinan dan kemampuan praktis yang dimiliki, para kader gereja dapat memberikan pengaruh positif bagi gereja dan masyarakat di sekitarnya, serta menjalankan misi gereja dengan lebih efektif.

3.5. Membangun kelompok kategorial dan komunitas basis.

Peran Imam SVD (*Societas Verbi Divini*) dalam membangun kelompok kategorial dan komunitas basis sangat penting sebagai bagian dari pelayanan gereja yang bertujuan untuk mengembangkan iman, memperkuat komunitas, dan membangun solidaritas antar anggota jemaat. Sebagai imam yang dipanggil untuk melayani umat, Imam SVD tidak hanya berperan dalam pelaksanaan liturgi, tetapi juga dalam mengorganisasi dan membina kelompok-kelompok kategorial yang ada di dalam gereja serta membimbing komunitas basis untuk menjadi saluran kasih dan pengabdian di tengah masyarakat.

Imam SVD memiliki peran utama dalam membentuk dan membimbing kelompok kategorial yang terdiri dari berbagai segmen umat seperti kelompok muda, kelompok doa, keluarga, lansia, dan kelompok sosial lainnya. Melalui pendekatan yang pastoral dan berbasis pada kebutuhan umat, Imam SVD membimbing mereka untuk memahami panggilan hidup mereka sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Imam SVD tidak hanya memberikan ajaran dan pembinaan rohani, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menjadi saksi Kristus di lingkungan sekitar mereka, dengan menekankan pentingnya hidup beriman yang konkret dan berdampak. Kelompok kategorial ini berfungsi sebagai wadah untuk pertumbuhan rohani,

berbagi pengalaman iman, serta saling mendukung dalam pelayanan sosial dan misi gereja.

Selain itu, Imam SVD juga berperan dalam membangun dan membina komunitas basis, yaitu kelompok-kelompok kecil yang ada dalam masyarakat yang lebih luas. Komunitas basis ini memiliki tujuan untuk menggerakkan umat dalam aksi nyata sebagai bagian dari misi gereja, serta memperkuat kehidupan iman mereka dalam keseharian. Imam SVD mengajak umat untuk tidak hanya berfokus pada kehidupan rohani pribadi, tetapi juga untuk memperhatikan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya di sekitar mereka. Dalam membina komunitas basis, Imam SVD seringkali melibatkan diri dalam kegiatan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan pelatihan keterampilan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan konteks sosial mereka.

Peran Imam SVD dalam membangun kelompok kategorial dan komunitas basis juga terkait dengan pendekatan inkarnasi, di mana imam berusaha untuk hadir dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari umatnya. Dalam konteks ini, Imam SVD tidak hanya hadir sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu umat dalam mengenal dan menghidupi iman mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan cara ini, Imam SVD memperkuat eksistensi gereja di tengah masyarakat dan mendorong umat untuk semakin berperan dalam misi gereja, baik dalam pelayanan di dalam gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. TANTANGAN YANG DIHADAPI

4.1. Infrastruktur dan aksesibilitas wilayah

Infrastruktur dan aksesibilitas wilayah merupakan dua faktor kunci dalam mendukung perkembangan suatu daerah, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun keagamaan (Awainah et al., 2024).

Infrastruktur yang memadai tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kemudahan mobilitas dan distribusi barang serta jasa, tetapi juga mendukung kelancaran pelayanan publik (Suharli et al, 2021). Sementara itu, aksesibilitas yang baik memungkinkan masyarakat menjangkau fasilitas dan layanan yang mereka butuhkan dengan lebih mudah, sehingga mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan yang lebih merata.

Namun, di daerah pedalaman seperti Paroki Meliau, tantangan dalam infrastruktur dan aksesibilitas masih sangat nyata. Salah satu kendala utama adalah minimnya perkembangan teknologi komunikasi. Banyak wilayah yang belum memiliki akses internet, sehingga masyarakat mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi. Selain itu, kondisi jalan yang masih berupa tanah dan belum beraspal menyulitkan mobilitas, terutama saat musim hujan, yang menghambat aktivitas ekonomi dan pelayanan sosial, termasuk dalam bidang keagamaan. Meskipun jaringan listrik dari PLN telah menjangkau hampir seluruh daerah, ketimpangan dalam infrastruktur lainnya tetap menjadi hambatan utama bagi perkembangan wilayah ini.

Aksesibilitas yang terbatas juga berdampak pada pelayanan pastoral Gereja. Kesulitan komunikasi akibat ketiadaan internet membuat penyampaian informasi ke stasi-stasi di pedalaman menjadi kurang efektif. Hal ini sering kali menyebabkan miskomunikasi antara petugas Gereja dan ketua umat di setiap stasi, yang pada akhirnya dapat menghambat koordinasi pastoral dan kegiatan rohani umat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur tidak hanya berpengaruh terhadap aspek ekonomi, tetapi juga berimplikasi besar terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Oleh karena itu, upaya peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas di wilayah pedalaman seperti Paroki Meliau sangat mendesak. Pembangunan jalan yang lebih baik akan memperlancar

transportasi dan distribusi barang serta memudahkan mobilitas umat dalam mengakses pelayanan Gereja. Di sisi lain, perlu ada dorongan untuk pengembangan teknologi komunikasi agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan meningkatkan konektivitas antarwilayah. Dengan perbaikan infrastruktur dan aksesibilitas yang berkelanjutan, diharapkan kesejahteraan masyarakat meningkat, serta pelayanan pastoral dan kehidupan menggereja dapat berjalan lebih baik tanpa hambatan komunikasi dan keterisolasian wilayah.

4.2. Pergumulan budaya lokal dengan nilai-nilai Injil

Pergumulan antara budaya lokal dan nilai-nilai Injil merupakan proses dinamis yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat, terutama di daerah yang memiliki tradisi spiritual yang kuat seperti masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan supranatural masih sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang salah satunya tercermin dalam peran dukun “badewa”. Dukun “badewa” dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh, yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan leluhur, menyembuhkan penyakit, serta memberikan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pertanian, perburuan, dan perlindungan dari roh jahat (Efendy, 2019). Kepercayaan ini telah menjadi bagian integral dari sistem sosial dan budaya Dayak selama berabad-abad dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam perjumpaan dengan ajaran Injil, terdapat aspek budaya Dayak yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, namun ada pula yang menimbulkan tantangan dalam penghayatan iman. Masyarakat Dayak memiliki nilai-nilai luhur seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur (Sulha, 2020), yang dalam banyak hal selaras dengan ajaran Kristiani tentang kasih, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai ini

dapat diperkuat dan diperkaya melalui pewartaan Injil, sehingga iman Kristiani semakin dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Namun, di sisi lain, praktik komunikasi dengan roh leluhur dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural sering kali bertentangan dengan ajaran Injil yang menekankan bahwa keselamatan dan perlindungan hanya berasal dari Tuhan.

Menghadapi tantangan ini, Gereja tidak serta-merta menolak budaya lokal, melainkan berupaya untuk membangun jembatan melalui proses inkulturasi. Inkulturasi memungkinkan integrasi nilai-nilai Injil ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat itu sendiri. Misalnya, dalam konteks masyarakat Dayak, Gereja dapat mengadopsi unsur-unsur budaya seperti seni, musik, dan ritual adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristiani ke dalam liturgi dan kehidupan iman. Pendekatan pastoral yang menghargai tradisi lokal juga penting agar pewartaan Injil dapat diterima dengan lebih baik dan tidak menimbulkan konflik dengan identitas budaya masyarakat.

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan antara penghormatan terhadap leluhur dan penyembahan kepada Tuhan. Dalam iman Kristiani, leluhur dihormati sebagai bagian dari sejarah dan warisan keluarga, tetapi penyembahan hanya ditujukan kepada Allah. Pendidikan iman yang berbasis pada pemahaman budaya lokal sangat diperlukan agar umat dapat mengembangkan kehidupan spiritual yang selaras dengan ajaran Kristus tanpa kehilangan akar budaya mereka.

5. KONTRIBUSI PELAYANAN IMAM SVD TERHADAP UMAT

5.1. Perkembangan Iman dan Komunitas Umat

Peningkatan jumlah umat dan kualitas hidup iman mereka merupakan dua aspek yang saling terkait dalam upaya memperkuat keberadaan gereja dan misi gereja di tengah masyarakat.

Peningkatan jumlah umat sering kali menjadi indikator dari pertumbuhan gereja, sementara kualitas hidup iman umat menjadi penentu sejauh mana ajaran Kristus mengubah hidup mereka secara pribadi dan kolektif. Kedua hal ini tidak hanya penting untuk perkembangan gereja, tetapi juga untuk membangun komunitas yang lebih beriman, lebih solid, dan lebih aktif dalam pelayanan kepada sesama.

Peningkatan jumlah umat dapat terjadi melalui berbagai cara, antara lain melalui penginjilan, program-program keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta upaya untuk melibatkan generasi muda dalam kehidupan gereja. Penginjilan yang dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan konteks lokal dapat membantu orang untuk lebih memahami pesan Injil dan mengarahkannya kepada kehidupan iman yang lebih mendalam. Di sisi lain, gereja juga harus berperan aktif dalam merespons tantangan zaman, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan krisis moral, dengan melibatkan umat dalam pelayanan sosial dan misi gereja. Melalui kesaksian hidup umat yang beriman dan melalui karya-karya kasih, gereja dapat menarik lebih banyak orang untuk bergabung dan ikut serta dalam kehidupan iman bersama.

Namun, penting untuk diingat bahwa peningkatan jumlah umat tidak hanya berkaitan dengan jumlah kehadiran di gereja, tetapi juga dengan kualitas hidup iman mereka. Kualitas hidup iman umat gereja adalah hal yang lebih fundamental dan harus menjadi perhatian utama. Ini melibatkan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, di mana umat diajak untuk tidak hanya hadir dalam ibadah, tetapi juga untuk menghidupi ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kualitas hidup iman ini dapat dicapai melalui pembinaan rohani yang mendalam, seperti retreat, pendidikan iman, serta pelatihan untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sosial dan pekerjaan. Gereja harus menyediakan wadah bagi umat untuk

berkembang dalam iman, seperti kelompok-kelompok kecil untuk doa, diskusi Alkitab, atau pelayanan sosial yang memberi kesempatan bagi umat untuk mempraktikkan kasih dan nilai-nilai Kristiani.

Selain itu, peningkatan kualitas hidup iman juga melibatkan pembekalan dalam hal kesadaran sosial dan misi gereja. Umat harus didorong untuk melihat iman mereka sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar aspek pribadi, tetapi juga sebagai panggilan untuk melayani sesama, terutama yang membutuhkan. Dalam hal ini, gereja perlu mengajak umat untuk terlibat dalam aksi-aksi sosial yang memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Peningkatan kualitas hidup iman tidak hanya berbicara tentang pertumbuhan rohani pribadi, tetapi juga tentang kontribusi umat dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

5.3. Peran paroki sebagai pusat spiritual dan sosial

Peran paroki sebagai pusat spiritual dan sosial dalam kehidupan gereja sangatlah penting, karena paroki berfungsi sebagai tempat di mana umat berkumpul untuk memperdalam iman, menerima sakramen, dan menjalani kehidupan berkomunitas (Sasi & Pius, 2023). Sebagai pusat spiritual, paroki menyediakan tempat untuk umat berkembang dalam iman melalui ibadah, doa, perayaan sakramen, dan berbagai kegiatan rohani lainnya. Di sisi lain, sebagai pusat sosial, paroki berperan dalam membangun solidaritas antar umat, melayani mereka yang membutuhkan, dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Sebagai pusat spiritual, paroki merupakan tempat yang memberikan pembinaan rohani bagi umat melalui perayaan Ekaristi, pengajaran, dan pembinaan iman. Di paroki, umat diajak untuk semakin mengenal Allah dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Setiap perayaan liturgi, seperti Misa, merupakan momen penting bagi umat untuk mengalami pertemuan dengan Tuhan melalui doa,

penyembahan, dan perayaan sakramen. Selain itu, paroki juga menjadi tempat bagi umat untuk mendalami ajaran-ajaran Gereja, baik melalui kateketik, retreat, kelompok-kelompok doa, maupun pembinaan rohani lainnya. Dengan cara ini, paroki berfungsi sebagai wadah yang membantu umat untuk mengembangkan kehidupan iman mereka, menjadikannya lebih hidup, mendalam, dan autentik.

Di samping perannya sebagai pusat spiritual, paroki juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat sosial dalam kehidupan komunitas. Paroki harus mampu menjawab kebutuhan sosial umat, baik yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik, emosional, maupun sosial. Sebagai contoh, paroki sering kali menjadi tempat untuk berbagai kegiatan sosial, seperti pengumpulan bantuan bagi orang miskin, pelaksanaan kegiatan amal, serta pelatihan keterampilan bagi umat yang membutuhkan (kelompok kategorial WKRI memiliki perhatian khusus dalam membantu pengembangan tujuan ini). Paroki juga menjadi tempat di mana umat dapat berbagi masalah, memberikan dukungan satu sama lain, dan berkolaborasi dalam usaha-usaha memperbaiki kehidupan bersama. Dengan adanya perhatian terhadap kebutuhan sosial umat, paroki membantu menciptakan komunitas yang peduli terhadap kesejahteraan sesama, yang sesuai dengan ajaran kasih dalam Injil.

5.4. Jejak keberlanjutan misi SVD di Meliau

Jejak keberlanjutan misi SVD di Meliau dapat dilihat sebagai bagian dari perjalanan panjang Gereja Katolik di daerah ini, di mana para misionaris SVD telah berperan aktif dalam mengembangkan iman, budaya, dan pelayanan sosial bagi masyarakat setempat. Misi SVD di Meliau merupakan hanya melanjutkan misi para misionaris sebelumnya (CP dan OFM.Cap) yang membawa ajaran Injil kepada komunitas yang sebelumnya tidak mengenal agama Kristen. Seiring waktu, misi ini berkembang tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi

juga dalam aspek sosial dan budaya, dengan penekanan pada integrasi ajaran Kristus dengan kehidupan masyarakat lokal.

Sejak kedatangan para misionaris, mereka telah membangun berbagai fasilitas, seperti gereja yang tidak hanya menjadi tempat ibadah dan pendidikan iman, tetapi juga menjadi pusat pengembangan masyarakat. Pembangunan gereja sebagai pusat spiritual menjadi simbol keberlanjutan misi, karena gereja menjadi tempat umat untuk beribadah, berdoa, dan memperdalam iman mereka.

Keberlanjutan misi ini juga terlihat pada penguatan peran umat dalam kehidupan gereja. Para misionaris SVD memberikan pembinaan bagi umat setempat untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan gereja, baik dalam liturgi maupun pelayanan sosial. Mereka melibatkan umat dalam berbagai kegiatan pastoral, seperti pertemuan doa, perayaan liturgi, dan kegiatan sosial yang berfokus pada pelayanan kepada orang miskin dan kurang beruntung. Dengan melibatkan umat secara aktif, misi SVD di Meliau dapat lebih berkembang dan berkelanjutan, karena umat memiliki rasa tanggung jawab dan keterlibatan yang lebih besar dalam menjaga kelangsungan hidup gereja dan misi sosialnya.

Saat ini, meskipun tantangan sosial, ekonomi, dan budaya terus ada, misi SVD di Meliau terus berlanjut melalui generasi misionaris yang baru dan umat lokal yang semakin matang dalam iman dan pelayanan. Jejak keberlanjutan misi ini dapat dilihat dalam pelayanan pastoral yang terus berjalan, sekolah-sekolah yang masih mengajarkan nilai-nilai Kristiani, serta berbagai kegiatan sosial yang terus dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Keberlanjutan ini mencerminkan komitmen SVD untuk terus mendampingi umat dalam perjalanan iman mereka dan membantu mereka mewujudkan hidup yang lebih baik, lebih adil, dan lebih berperikemanusiaan, sesuai dengan ajaran Kristus.

6. PENUTUP

Jejak Injil dan kiprah para misionaris SVD di Paroki Meliau memiliki perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan dan pencapaian. Misi SVD adalah lanjutan misi para imam sebelumnya dengan tujuan yang sama membawa Injil kepada masyarakat yang sebelumnya belum mengenal agama Kristen. Para Imam SVD, dengan semangat misi mereka, tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Kristus, tetapi juga berupaya memahami dan menghormati budaya lokal untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan umat setempat.

Sejak awal, para perintis telah mengembangkan infrastruktur dengan mendirikan gereja sebagai pusat spiritual umat dalam iman Kristiani. Pendekatan ini mencerminkan tekad para Imam untuk membawa transformasi yang tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga sosial-ekonomi bagi masyarakat. Mereka mendalami dan mengadaptasi bahasa lokal dalam liturgi dan pengajaran, sehingga ajaran Injil dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Pelayanan para Imam SVD di Paroki Meliau memiliki implikasi yang signifikan bagi umat dan kehidupan paroki secara keseluruhan. Pertama, pelayanan mereka telah membawa dampak besar dalam kehidupan rohani umat. Para Imam SVD tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen, tetapi juga memberikan contoh hidup yang menginspirasi umat untuk hidup lebih sesuai dengan ajaran Kristus. Melalui pengajaran yang terfokus pada kasih, pengampunan, dan perdamaian, mereka telah membantu umat memahami dan menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memperdalam kehidupan doa umat, memperkuat hubungan mereka dengan Allah, dan memperkuat komitmen mereka terhadap pelayanan di dalam gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Awainah, N., Sulfiana, Nurhadeah, Jamaludin, & Aminullah, A. (2024). Peran infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6847-6854.
- Efendy, M. (2019). Ritual pengobatan badewa sebagai budaya asli Suku Tidung dalam film dokumenter expository badewa. Skripsi Penciptaan Seni. Program Studi Film dan Televisi Jurusan Televisi dan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indoensia Yogyakarta.
- Sasi, A.Y. & Pius, Y. (2023). Katekis sebagai animator dalam membangun Gereja lokal. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(10), 234-244.
- Suharli, S., Wahab, A., & Habbe, A. H. (2021). Application of Islamic economic principles in realizing management banking without interest. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 3(2), 277-288.
- Sulha. (2020). Pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 1-15.